Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page: 30134-30139

Analisis Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Lingkungan Generasi Muda Di Era Teknologi Digital

Fitri Dasuki Siregar[1], Siti Hijjriyah Srg[2], Cathryne[3], Nella Fajar Ayu[4], Siti Hazizah[5], Amelia Ramadhani Keliat[6], Deswita Audia[7], Dea Zahrah Nafisah[8], Muhammad Fauzan Azhimi Ritonga[9], Edi Angkat[10], Adelyna Oktavia Nst[1]i[11]

[1]Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponding Author: Adelyna Oktavia Nst
e-mail: adelyna1100000198@uinsu.ac.id

Published: June , 2026

ABSTRAK

The rapid development of digital technology has significantly shaped the mindset and behavior of young people, including their environmental awareness. This study aims to explore how environmental awareness is formed among the younger generation in the digital era and to examine the gap between knowledge and actual environmentally friendly behavior (knowledge-behavior gap). A mixed-method approach was employed, combining quantitative surveys and qualitative thematic analysis. Quantitative data were collected via structured questionnaires with closed-ended items, analyzed using percentage distribution to identify general trends. Qualitative data, derived from open-ended questions, were analyzed thematically to uncover underlying motivations, perceptions, and barriers influencing behavior. Results indicate that social media is the primary source of environmental information (58.7%), surpassing mainstream media and official websites. While 94.7% of respondents recognize the importance of environmental issues, a knowledge-behavior gap of 26.7% remains. Barriers include limited supporting facilities, economic constraints, and social influence. Digital technology serves as a strong catalyst for behavior change, with 88% of respondents acknowledging its influence through social proof, practical guidance, and interactive campaigns. These findings suggest that strategic use of digital platforms can effectively enhance environmental awareness and promote sustainable behavior among youth.
Keywords: environmental awareness, youth, digital technology, social media, knowledge-behavior gap, mixed-method

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Transformasi digital yang semakin cepat telah mengubah cara manusia memahami dan merespons berbagai isu global, termasuk permasalahan lingkungan hidup. Generasi muda sebagai kelompok yang paling aktif dalam penggunaan teknologi digital memiliki akses luas terhadap informasi lingkungan melalui berbagai platform, seperti media sosial, website edukatif, dan aplikasi berbasis komunitas. Menurut Prasetyo dan Lestari (2021), digitalisasi tidak hanya mempercepat penyebaran informasi, tetapi juga membentuk pola kesadaran baru yang lebih dinamis dan responsif terhadap isu-isu sosial dan lingkungan.

Di tengah kemudahan tersebut, muncul fenomena baru di mana informasi lingkungan lebih banyak dikonsumsi sebagai pengetahuan pasif dibandingkan sebagai dasar tindakan nyata. Generasi muda cenderung terpapar berbagai kampanye lingkungan secara online, namun tidak semua mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hidayat dan Ramadhan (2022) menyatakan bahwa intensitas paparan informasi digital tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat kepedulian atau perilaku ramah lingkungan, terutama ketika informasi yang diterima tidak diolah secara kritis.

Selain itu, karakteristik media digital yang cepat, singkat, dan visual sering kali menyebabkan penyederhanaan isu lingkungan yang kompleks. Hal ini berpotensi menimbulkan misinterpretasi atau bahkan sikap apatis terhadap permasalahan lingkungan. Penelitian oleh Sari et al. (2023) menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital dan kurangnya kemampuan berpikir kritis menjadi faktor utama yang menghambat terbentuknya kesadaran lingkungan yang mendalam pada generasi muda.

Meski demikian, teknologi digital tetap memiliki peluang besar sebagai sarana edukasi dan transformasi perilaku. Pemanfaatan teknologi secara kreatif, seperti melalui konten interaktif, kampanye digital berbasis komunitas, serta gerakan lingkungan berbasis platform online, dapat mendorong partisipasi aktif generasi muda dalam menjaga lingkungan. Nugroho dan Putri (2024) menegaskan bahwa integrasi antara literasi digital dan pendidikan lingkungan menjadi kunci dalam membentuk generasi yang tidak hanya sadar, tetapi juga bertindak secara berkelanjutan.

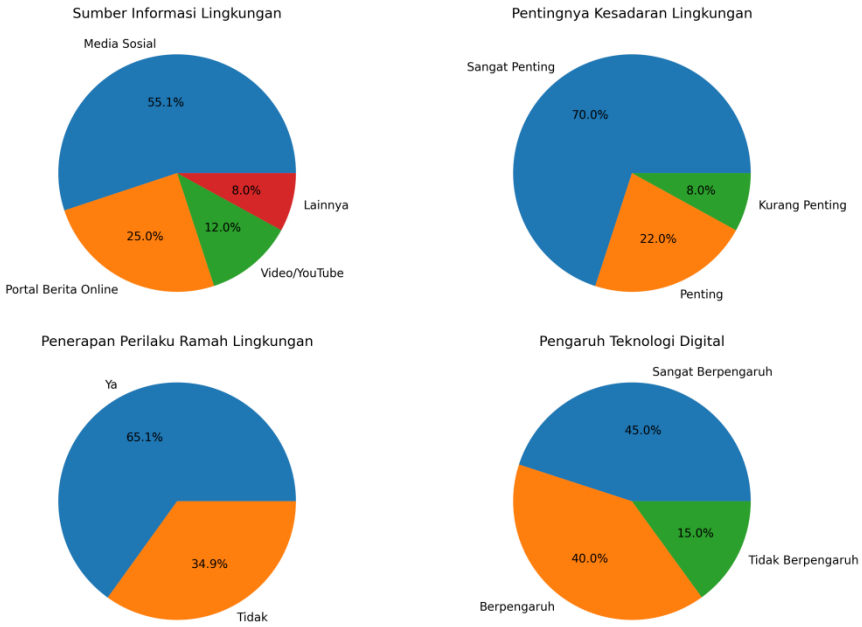
Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika kesadaran lingkungan generasi muda dalam konteks era digital. Penelitian ini berfokus pada bagaimana informasi digital dipahami, diinterpretasikan, dan diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata terkait lingkungan. Dengan pendekatan *mixed-method*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai hubungan antara teknologi digital dan kesadaran lingkungan, serta menghasilkan rekomendasi strategis untuk meningkatkan peran generasi muda dalam upaya pelestarian lingkungan (Prasetyo & Lestari, 2021; Nugroho & Putri, 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian campuran (mixed-method) yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kesadaran lingkungan pada generasi muda di era digital. Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang dibagikan kepada responden generasi muda. Kuesioner ini terdiri dari pertanyaan tertutup untuk mengukur kecenderungan umum terkait kesadaran, perilaku, dan sumber informasi lingkungan. Hasil jawaban pertanyaan tertutup dianalisis menggunakan distribusi persentase untuk mengidentifikasi pola pengetahuan, persepsi, dan tindakan responden. Selain itu, kuesioner juga dilengkapi dengan pertanyaan terbuka yang dianalisis secara kualitatif menggunakan analisis tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis kualitatif ini memungkinkan penelitian untuk menggali motivasi, pengalaman, dan hambatan yang memengaruhi perilaku ramah lingkungan, serta menjelaskan adanya kesenjangan pengetahuan dan perilaku (knowledge-behavior gap). Hasil dari kedua pendekatan ini kemudian diintegrasikan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kesadaran lingkungan generasi muda. Data kuantitatif menampilkan pola dan tren secara statistik, sementara data kualitatif memberikan konteks dan penjelasan terhadap fenomena yang muncul. Dengan pendekatan mixed-method, penelitian ini diharapkan mampu menangkap baik aspek yang dapat diukur secara kuantitatif maupun faktor-faktor mendasar yang memengaruhi kesadaran dan tindakan ramah lingkungan di era digital.

HASIL

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarkan kepada 35 responden generasi muda, penelitian ini memperoleh data kuantitatif mengenai tingkat kesadaran, perilaku ramah lingkungan, serta pengaruh teknologi digital terhadap isu lingkungan. Selain itu, data kualitatif dari pertanyaan terbuka digunakan untuk memperdalam pemahaman mengenai motivasi dan hambatan responden dalam menerapkan perilaku ramah lingkungan.



Sumber Informasi Lingkungan di Era Digital

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa media sosial menjadi sumber utama informasi lingkungan bagi responden dengan persentase sebesar 58,7%. Selanjutnya, portal berita online memperoleh persentase sebesar 22,0%, video atau YouTube sebesar 13,3%, dan website resmi pemerintah atau lembaga lingkungan hanya sebesar 6,0%.

Data tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang sangat besar dalam penyebaran informasi lingkungan di era digital. Tingginya penggunaan media sosial disebabkan oleh kemudahan akses, kecepatan penyebaran informasi, serta penyajian konten yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh generasi muda. Konten berupa video singkat, infografis, maupun kampanye digital membuat isu lingkungan lebih cepat diterima dibandingkan media konvensional.

Selain itu, algoritma media sosial juga memengaruhi pola penerimaan informasi masyarakat. Pengguna yang sering melihat atau menyukai konten bertema lingkungan akan terus mendapatkan rekomendasi konten serupa sehingga tingkat paparan informasi lingkungan menjadi semakin tinggi.

Persepsi Masyarakat terhadap Pentingnya Kesadaran Lingkungan

Pada pertanyaan kedua, mayoritas responden menganggap bahwa kesadaran lingkungan merupakan hal yang sangat penting. Sebanyak 74,0% responden memilih kategori "Sangat Penting", 20,7% memilih "Penting", dan hanya sebagian kecil yang menganggap kesadaran lingkungan kurang penting.

Hasil ini menunjukkan bahwa generasi muda pada dasarnya telah memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya menjaga lingkungan. Responden menyadari bahwa kerusakan lingkungan dapat memberikan dampak langsung terhadap kehidupan manusia, seperti banjir, pencemaran, perubahan iklim, dan meningkatnya suhu lingkungan.

Tingginya tingkat kesadaran ini menunjukkan bahwa isu lingkungan tidak lagi dianggap sebagai masalah kecil, melainkan telah menjadi perhatian penting dalam kehidupan masyarakat modern. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara kognitif masyarakat digital telah memahami urgensi menjaga lingkungan.

Implementasi Perilaku Ramah Lingkungan

Meskipun tingkat kesadaran lingkungan tergolong tinggi, hasil kuesioner menunjukkan bahwa hanya sekitar 68,0% responden yang telah menerapkan perilaku ramah lingkungan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, sisanya mengaku belum menerapkan perilaku tersebut secara maksimal.

Hasil ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan nyata (*knowledge-behavior gap*). Sebagian responden memahami pentingnya menjaga lingkungan, tetapi belum sepenuhnya mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Responden yang telah menerapkan perilaku ramah lingkungan umumnya melakukan tindakan sederhana, seperti:

- mengurangi penggunaan plastik sekali pakai,
- membawa tumbler atau tas belanja sendiri,
- menghemat listrik dan air,
- memilah sampah rumah tangga,
- serta menggunakan transportasi umum atau berjalan kaki untuk jarak dekat.

Sementara itu, responden yang belum menerapkan perilaku ramah lingkungan mengaku mengalami beberapa hambatan, seperti kurangnya fasilitas pendukung, kebiasaan masyarakat yang sulit diubah, serta harga produk ramah lingkungan yang dianggap lebih mahal dan kurang praktis.

Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran saja belum cukup untuk menciptakan perubahan perilaku secara menyeluruh. Diperlukan dukungan fasilitas, lingkungan sosial, dan kebijakan yang mendukung penerapan gaya hidup ramah lingkungan.

Pengaruh Teknologi Digital terhadap Perubahan Perilaku Lingkungan

Pada pertanyaan terakhir, mayoritas responden menyatakan bahwa teknologi digital memiliki pengaruh terhadap peningkatan kesadaran dan perilaku ramah lingkungan. Sebanyak 51,3% responden menyatakan "Sangat Berpengaruh", 36,7% menyatakan "Berpengaruh", dan hanya sebagian kecil yang menyatakan "Tidak Berpengaruh".

Hasil ini menunjukkan bahwa teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan persuasi sosial yang mampu memengaruhi perilaku masyarakat. Melalui media sosial, masyarakat dapat melihat kampanye lingkungan, mengikuti tantangan peduli lingkungan, serta memperoleh tutorial sederhana mengenai gaya hidup ramah lingkungan.

Selain itu, keberadaan influencer, komunitas digital, dan kampanye online juga menciptakan tekanan sosial positif (*social proof*) yang mendorong masyarakat untuk ikut menerapkan perilaku ramah lingkungan. Semakin sering seseorang terpapar konten lingkungan di media digital, maka semakin besar pula kemungkinan munculnya kesadaran dan tindakan nyata untuk menjaga lingkungan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki hubungan yang erat dengan tingkat kesadaran dan perilaku ramah lingkungan generasi muda. Perkembangan media digital tidak hanya mempermudah masyarakat memperoleh informasi mengenai lingkungan, tetapi juga memengaruhi pola pikir dan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pembahasan ini dilakukan berdasarkan hasil analisis kuantitatif dan kualitatif yang diperoleh melalui kuesioner.

Media Sosial sebagai Sumber Utama Informasi Lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian, media sosial menjadi sumber informasi lingkungan yang paling dominan dibandingkan portal berita online maupun website resmi pemerintah dan lembaga lingkungan. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan pola konsumsi informasi masyarakat di era digital.

Generasi muda cenderung lebih tertarik pada informasi yang disampaikan secara singkat, visual, dan interaktif. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube mampu menyampaikan isu lingkungan melalui video pendek, infografis, maupun kampanye digital yang lebih mudah dipahami dan menarik perhatian pengguna. Hal tersebut menyebabkan media sosial menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan paparan informasi lingkungan kepada masyarakat.

Selain itu, algoritma media sosial turut memperkuat penyebaran informasi lingkungan. Ketika pengguna sering melihat atau menyukai konten bertema lingkungan, sistem digital akan terus merekomendasikan konten serupa. Akibatnya, pengguna mendapatkan paparan informasi yang berulang sehingga kesadaran terhadap isu lingkungan semakin meningkat.

Namun demikian, dominasi media sosial juga memiliki tantangan tersendiri, yaitu kemungkinan munculnya informasi yang tidak akurat atau kurang valid. Oleh karena itu, diperlukan peran pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi lingkungan untuk menghadirkan konten edukatif yang kredibel dan mudah diakses melalui platform digital.

Tingginya Kesadaran Lingkungan Generasi Muda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden menganggap kesadaran lingkungan sebagai hal yang sangat penting. Temuan ini menunjukkan bahwa generasi muda telah memahami bahwa kerusakan lingkungan dapat memberikan dampak langsung terhadap kehidupan manusia.

Kesadaran tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya akses informasi digital mengenai perubahan iklim, pencemaran lingkungan, banjir, pemanasan global, dan kerusakan alam lainnya. Informasi yang terus muncul di media digital membuat masyarakat semakin menyadari pentingnya menjaga lingkungan demi keberlangsungan hidup di masa depan.

Selain itu, tingginya kesadaran lingkungan juga dipengaruhi oleh banyaknya kampanye digital yang mengajak masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan. Kampanye seperti pengurangan sampah plastik, hemat energi, penggunaan produk ramah lingkungan, dan gerakan menanam pohon menjadi lebih mudah tersebar melalui media sosial.

Walaupun tingkat kesadaran masyarakat tergolong tinggi, penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kesenjangan antara Kesadaran dan Perilaku Ramah Lingkungan

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara tingkat kesadaran lingkungan dan penerapan perilaku ramah lingkungan. Meskipun sebagian besar responden memahami pentingnya menjaga lingkungan, tidak semua responden mampu menerapkannya secara konsisten.

Fenomena ini dikenal sebagai *knowledge-behavior gap*, yaitu kondisi ketika seseorang memiliki pengetahuan dan kesadaran yang tinggi, tetapi belum sepenuhnya diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata.

Berdasarkan hasil pertanyaan terbuka, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan responden belum menerapkan perilaku ramah lingkungan secara maksimal, antara lain:

- kurangnya fasilitas pendukung seperti tempat sampah terpilah,
- kebiasaan penggunaan produk sekali pakai yang sulit diubah,
- faktor kenyamanan dan kepraktisan,
- serta harga produk ramah lingkungan yang relatif lebih mahal.

Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku lingkungan tidak hanya dipengaruhi oleh kesadaran individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan sekitar. Dengan kata lain, masyarakat membutuhkan dukungan sistem yang memadai agar perilaku ramah lingkungan dapat diterapkan secara lebih mudah dan berkelanjutan.

Teknologi Digital sebagai Agen Perubahan Perilaku

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan perilaku masyarakat terkait lingkungan. Mayoritas responden mengaku bahwa informasi dan kampanye digital mampu memengaruhi pola pikir serta tindakan mereka dalam menjaga lingkungan.

Teknologi digital berperan sebagai media edukasi yang efektif karena mampu menjangkau masyarakat secara luas dan cepat. Melalui media sosial, masyarakat dapat memperoleh informasi praktis mengenai cara menerapkan gaya hidup ramah lingkungan, seperti mengurangi penggunaan plastik, memilah sampah, menghemat energi, dan menggunakan transportasi umum.

Selain itu, media digital juga menciptakan fenomena *social proof* atau bukti sosial. Ketika seseorang melihat teman, influencer, atau tokoh publik melakukan aksi peduli lingkungan, maka muncul dorongan sosial untuk ikut melakukan tindakan serupa. Hal ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya memengaruhi pengetahuan masyarakat, tetapi juga mampu membentuk budaya dan tren sosial baru terkait gaya hidup ramah lingkungan.

Kampanye digital yang bersifat interaktif, seperti tantangan lingkungan (*environmental challenge*), gerakan online, dan konten edukatif kreatif, juga terbukti mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat secara aktif. Oleh karena itu, teknologi digital dapat dianggap sebagai salah satu alat strategis dalam membangun kesadaran dan perilaku ramah lingkungan di era modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis pengetahuan, sikap, dan perilaku lingkungan generasi muda di era teknologi digital, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemanfaatan Teknologi Digital: Generasi muda secara dominan menggunakan media sosial (58,7%) sebagai sumber utama informasi lingkungan dibandingkan media arus utama maupun situs resmi pemerintah. Kecepatan penyebaran informasi, konten visual yang ringkas, dan sistem algoritma menjadikan media sosial sebagai sarana yang efektif dalam mendistribusikan isu lingkungan di kalangan generasi muda.
2. Tingkat Pengetahuan dan Sikap Lingkungan: Secara kognitif, generasi muda memiliki tingkat pengetahuan dan sikap lingkungan yang tinggi. Mayoritas responden (74%) menganggap kesadaran lingkungan sebagai hal yang sangat penting dan memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan sehari-hari.
3. Kesenjangan Pengetahuan dan Perilaku (*Knowledge-Behavior Gap*): Terdapat kesenjangan sebesar 26,7% antara tingkat pengetahuan dan tindakan nyata responden. Meskipun memiliki kesadaran yang tinggi, penerapan perilaku ramah lingkungan masih terhambat oleh faktor eksternal seperti kurangnya fasilitas pendukung, faktor ekonomi, serta pengaruh lingkungan sosial.
4. Teknologi Digital sebagai Faktor Pembentuk Perilaku: Teknologi digital terbukti menjadi katalisator perubahan perilaku yang cukup kuat. Sebanyak 88% responden menyatakan bahwa teknologi digital memengaruhi tindakan mereka terhadap lingkungan. Pengaruh tersebut terlihat melalui adanya *social proof*, kemudahan akses informasi dan tutorial praktis, serta kampanye digital interaktif yang mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga lingkungan.

REFERENSI

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). Sage Publications.

Haryanto, A. G. (2021). Media sosial sebagai sarana edukasi lingkungan bagi generasi Z. *Jurnal Komunikasi Lingkungan*, 5(1), 45–58.

Hidayat, R., & Ramadhan, M. (2022). Pengaruh literasi digital terhadap kesadaran lingkungan generasi muda di era media sosial. *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 23(2), 112–125. https://doi.org/10.21009/PLPB.232.05

Nugroho, A., & Putri, D. A. (2024). Integrasi literasi digital dalam pendidikan lingkungan untuk membentuk perilaku berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Digital*, 4(1), 1–12. https://doi.org/10.5678/jptd.v4i1.2024

Prasetyo, B., & Lestari, S. (2021). Transformasi digital dan perubahan perilaku generasi muda dalam menghadapi isu lingkungan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 14(2), 89–102. https://doi.org/10.24198/jsh.v14i2.32145

Rahmawati, D., & Sari, N. (2023). Knowledge-behavior gap dalam kesadaran lingkungan pada generasi muda perkotaan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(3), 210–222. https://doi.org/10.14710/jil.21.3.210-222

Sari, M., Hidayat, T., & Pratama, R. (2023). Literasi digital dan pengaruhnya terhadap sikap peduli lingkungan pada mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 55–66. https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v12i1.56789

UNEP (United Nations Environment Programme). (2022). *Global Environment Outlook 6: Youth and Environment Perspective*. Nairobi: UNEP.

OECD. (2021). *Digital Education Outlook 2021: Pushing the Frontiers with Artificial Intelligence, Blockchain and Robots*. Paris: OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/589b283f-en

World Bank. (2023). *Digital Development and Environmental Sustainability Report*. Washington, DC: World Bank.